

TANDA-TANDA AHLUL BID'AH

Oleh : Ust. Achmad Rofi'i, Lc.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh وتعالى سبحانه,

Tema kajian kita kali ini masih melanjutkan pembahasan tentang *Al Bid'ah*, dan pada kesempatan ini kita akan membicarakan tentang **Tanda-Tanda (Identitas) Ahlul Bid'ah**. Hal ini penting untuk diketahui, agar sebelum sampai pada bab “*Model-Model Tampilan Perbuatan Bid'ah*”, terlebih dahulu kita mengetahui apa yang merupakan “*Tanda-Tanda Ahlul Bid'ah*”.

Kami akan sampaikan apa yang telah ditulis oleh **Syaikh Dr. Ibrōhim bin Muhammad bin ‘Abdillah Al Buraikan** dalam kitab beliau: “*Ta’rif Al Khalaq Bi Manhaj As Salaf*”, dimana dalam kitab tersebut kita temukan sangat banyak identitas dan karakter para *Ahlul Bid'ah*, tidak kurang dari 19 macam.

Tanda-Tanda Ahlul Bid'ah tersebut adalah:

- 1) **Ahlul Bid'ah sangat memusuhi, menghina dan menganggap enteng kepada mereka pembawa berita dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.**

Hal itu bisa kita temukan dalam apa yang diriwayatkan oleh **Al Imām Ash Shōbūny رحمه الله** dalam kitab beliau: “*Aqīdatussalaf Ashābul Hadīts*” halaman 35. Kata beliau رحمه الله, dengan sanadnya dari **Ahmad bin Sinān Al Qaththōn**, “*Tidak ada di dunia ini seorang pun Muḥtadī (seorang Ahli Bid'ah), kecuali dia yang membenci Ahlul Hadīts (Pembawa Hadits). Maka jika seseorang melakukan kebid'ahan, akan dicabut rasa lezatnya Hadits dari dirinya. Ciri Ahlul Bid'ah adalah mereka mencela, menghina, dan memusuhi Ahlul Atsar (Ahlul Hadīts, Ahlus Sunnah).*”

Kalau dari mereka ada yang mengaku *Ahlus Sunnah*, sebetulnya mereka *jāhil* (tidak tahu / bodoh) terhadap apa itu *Ahlus Sunnah*. Kita harus secara jujur dan ‘ilmiah menyampaikan ‘ilmu kepada kaum muslimin tentang apa sebenarnya *Ahlus*

Sunnah. Ahlus Sunnah menurut versi Ahlus Sunnah, bukan menurut versi Ahlul Bid'ah.

Ahlus Sunnah menurut mereka Ahlul Bid'ah adalah diantaranya “Mujassimah”. Maka kalau ada orang mengatakan Mujassimah itu Ahlus Sunnah, maka sebetulnya ia bukan lah Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah.

“Mujassimah” itu adalah menyatakan, meyakini bahwa Allōh سبحانه وتعالى berbentuk jism (fisik). Mereka mengatakan Allōh سبحانه وتعالى punya tangan, punya mata, punya hidung dan seterusnya, dimana mereka mempersamakan Allōh سبحانه وتعالى dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, mereka disebut “Mujassimah”, dan mereka bukanlah termasuk golongan Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah.

Sementara Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah meng-imani bahwa Allōh سبحانه وتعالى itu baik Dzāt-Nya maupun sifat-sifat-Nya adalah tidak serupa dengan makhluk-Nya. Karena tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, sehingga Allōh سبحانه وتعالى tidak boleh dianalogikan dengan ciptaan-Nya.

Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah meyakini sebagaimana yang diberitakan dalam QS. Al Asy Syurō (42) ayat 11 bahwa Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya:

“...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia...”

Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah menetapkan bagi Allōh سبحانه وتعالى, apa yang Allōh سبحانه وتعالى tetapkan untuk diri-Nya, dengan penetapan tanpa tamtsil (tanpa menyerupakan Allōh سبحانه وتعالى dengan makhluk-Nya) dan menyucikan tanpa ta'thīl (tanpa mengingkari nama dan shifat-shifat-Nya).

Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah menetapkan bagi Allōh سبحانه وتعالى pendengaran, penglihatan, ilmu, kekuasaan, kebersamaan (ma'iyyah), telapak kaki, betis, tangan dan lain-lain dari sifat-sifat yang telah Allōh سبحانه وتعالى sifatkan sendiri untuk diri-Nya dalam Al Qur'an dan melalui lisan Rosūl-Nya صلى الله عليه وسلم dengan kaifiyyah yang hanya Allōh سبحانه وتعالى saja lah yang mengetahuinya, sedangkan kita tidak mengetahuinya, karena Allōh سبحانه وتعالى tidak mengkhobarkan kepada kita tentang kaifiyyah-Nya.

Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Al Fath (48) ayat 10 :

يُدُّ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya:

“.... *Tangan Allōh di atas tangan mereka...*”

Dan firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Qomar (54) ayat 14:

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا

Artinya:

“*Yang berlayar dengan pengawasan Kami...*”

Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah berbeda dengan Mujassimah, karena **Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah tidak boleh men-tasybīh (menyerupakan) Allōh** سبحانه وتعالى **dengan makhluk**. Sehingga kalau ada orang mengatakan bahwa Allōh سبحانه وتعالى adalah *jism* dan *fisik* dengan mempersamakan Allōh سبحانه وتعالى itu dengan makhluk-Nya, maka ini bukanlah perbuatan *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*.

2) Ciri Ahlul Bid'ah adalah mencela dan menyalahkan Hadīts dan Atsar, peninggalan-peninggalan yang diriwayatkan dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم **dan para shohabat beliau.**

Sikap mereka terhadap Hadits, bukannya mengagungkan, menghormati, mengamalkan atau memperjuangkan demi tegaknya Hadits, tetapi mereka justru malah mencela. Yang mengatakan demikian adalah **Al Imām Al Barbahāry** رحمه الله, dalam kitabnya “**Syarhus Sunnah**” **halaman 112 nomor: 125**, kata beliau: “**Jika engkau mendengar seseorang mencela peninggalan Rosūlullōh** صلى الله عليه وسلم **atau menolaknya, atau menginginkan selain yang ditinggalkan oleh Rosūlullōh** صلى الله عليه وسلم **, maka jelas ia adalah Ahlul Hawa dan Mubtadi' (Ahlul Bid'ah).**”

Maka bila terdengar dalam masyarakat, ada orang yang kepada Hadits itu sikapnya justru tidak senang, atau sikapnya adalah ingin mengubah, tidak suka, membenci, memusuhi dan sebagainya; maka ketahuilah bahwa orang itu bukanlah *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*, walaupun ia mengaku atau mengatas-namakan dirinya sebagai *Ahlus Sunnah*. Tetapi sebenarnya ia adalah *Ahlul Bid'ah*. Itulah yang dikatakan oleh **Al Imām Al Barbahāry** رحمه الله dalam kitabnya diatas.

Al Imām Al Barbahāry رحمه الله wafat pada tahun 329 Hijriyah, berarti perkara ini sudah diperingatkan dari hampir 900 tahun yang lalu.

Lalu dilanjutkan oleh **Abu Nadhr bin Salām Al Faqīh** dalam kitab beliau “**'Aqidatus Salaf Ashābul Hadīts**” **halaman 35**, kata beliau: “**Tidak ada sesuatu yang dirasakan paling berat atas orang-orang yang menyeleweng dari Islam, tidak juga ada yang paling mereka benci, melainkan dari mendengarkan Hadits, riwayat Hadits dan Isnad Hadits.**”

Maksudnya, jika Hadits Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم disampaikan, dibahas; maka mereka justru tidak suka dan membenci, maka mereka itu adalah *Ahlul Ilhād*.

“*Ahlul Ilhād*” adalah orang yang menyeleweng dari Sunnah Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Dan termasuk dari “*Ilhād*” (berpaling dari kebenaran) adalah *ta’tihl* (mengabaikan), *tahrif* (menyimpangkan), *takyf* (memvisualisasikan) dan *tamtsil* (menyerupakan) sifat-sifat Allōh, dengan tanpa berpedoman pada apa yang datang dari Allōh تعالى سبحانه dan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Padahal, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allōh تعالى سبحانه melainkan Allōh تعالى سبحانه sendiri.

Allōh تعالى سبحانه berfirman dalam QS. Al Bāqoroh (2) ayat 140:

قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ...

Artinya:

“*Katakanlah: ‘Apakah kamu yang lebih mengetahui, ataukah Allōh...’*”

Dan tiada seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allōh تعالى سبحانه, setelah Allōh, daripada Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم atas izin-Nya. Sebagaimana Allōh تعالى سبحانه berfirman dalam QS. An-Najm (53) ayat 3-4 tentang beliau صلى الله عليه وسلم:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya:

“*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*”

3) Menamakan Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah dengan julukan-julukan yang rusak

Al Imām Abu Hātim رحمه الله dalam kitab “*Aqīdatussalāf*” halaman 36, oleh Al Imām Ash Shōbūny رحمه الله dikatakan: “*Ciri dari orang Zanadiqoh (orang-orang zindiq), mereka orang kāfir yang masuk kedalam Islam tetapi berpura-pura, untuk menghancurkan Islam dari dalam. Sebenarnya ia munāfiq. Orang-orang tersebut menamakan Ahlus Sunnah sebagai Hasawiyah.*”

Yang dimaksudkannya adalah mereka ingin menolak peninggalan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Sedangkan *Qodariyyah*, ciri-cirinya adalah mereka itu gemar mencela Ahlus Sunnah wal Jamā'ah sebagai “*Mujbiroh*” (artinya: orang pesimistis).

Tentang *Qodariyyah*, contohnya adalah sebagaimana terdapat dalam sebuah buku yang ditulis oleh **Harun Nasution**, dimana buku tersebut sekarang menjadi kurikulum di UIN. Dalam buku tersebut, mereka membuat pernyataan bahwa *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* membuat mereka menjadi mundur, karena berdasarkan pemahaman mereka, mereka mengatakan bahwa *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* itu selalu pesimis. Pernyataan seperti ini jelas mengejutkan. Karena *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* tidak lah seperti yang mereka sebutkan.

Sebenarnya yang pesimis itu adalah yang berpemahaman “*Jabariyyah*”, **bukanlah Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah**. Jadi ada kekeliruan atau salah menempatkan julukan di dalam buku tersebut. Kesalahan penempatan julukan itu dimungkinkan, karena yang dilihat oleh penulis buku tersebut (**Harun Nasution**) adalah realitas dalam kehidupannya, dimana notabene dalam masyarakatnya diajarkan tentang *pesimistis*. Penjelasan beliau itu sama sekali tidak benar, dan ia pun juga salah dalam menempatkan julukan. Karena *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah tidak berpaham Jabariyyah dan tidak pula berpaham Qodariyyah. Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah adalah orang yang tidak pesimistis sekali, tetapi juga orang yang tidak optimistis sekali. Melainkan Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah adalah orang yang berada ditengah-tengah, diantara keduanya.*

Dan itu dibahas panjang lebar diantaranya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam banyak tulisan beliau.

Kata beliau juga: “*Tanda dari Jahmiyyah (kelompok dari Jahm bin Sofwān), adalah mereka mengatakan bahwa Allōh سبحانه وتعالى tidak mempunyai nama dan tidak mempunyai sifat.*” Karena menurut mereka, kalau Allōh سبحانه وتعالى mempunyai nama dan sifat, maka berarti Allōh سبحانه وتعالى menjadi seperti makhluk. Agar Allōh سبحانه وتعالى tidak sama dengan makhluk, maka menurut mereka Allōh سبحانه وتعالى semestinya tidak punya nama dan sifat. Dan mereka menuduh *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* sebagai *Mutasyābihah* (orang yang mempersamakan Allōh سبحانه وتعالى dengan makhluk-Nya), dan **pemahaman mereka (kelompok Jahmiyyah) tersebut adalah pemahaman yang keliru, ekstrim dan tidak sesuai dengan dalil.**

Karena *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah beriman bahwa Allōh سبحانه وتعالى mempunyai Asmāul Husna (nama-nama yang baik), dan sifat-sifat yang mulia.* Dia lah Allōh سبحانه وتعالى yang memiliki *semua sifat yang sempurna dan suci dari segala kekurangan.* Dia lah Allōh سبحانه وتعالى yang Maha Esa dengan sifat-sifat tersebut. Perhatikan firman-Nya dalam QS. Al A'rōf (7) ayat 180:

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“*Hanya milik Allōh Asmāul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmāul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang*

dari kebenaran dalam (menyebut) **nama-nama-Nya**. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Dan Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah, seperti yang dikatakan oleh ‘Ulama Ahlus Sunnah yakni ‘**Abdullōh bin Al Mubārok** رحمه الله, beliau menghukumi kelompok **Jahmiyah** tersebut sebagai orang *kāfir*, murtad, keluar dari Al Islam karena mereka telah kufur terhadap banyak ayat Al Qur’an. Bahkan ‘ulama-‘ulama Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah menghukumi kelompok **Jahmiyah** sebagai orang-orang yang menghamba dan beribadah kepada sesuatu yang tidak ada. Kalau tidak punya nama, tidak punya sifat, berarti tidak ada. Padahal segala sesuatu itu punya nama, walaupun manusia ada yang belum tahu namanya. Karena Allōh سبحانه وتعالى sudah berfirman dalam Al Qur’an bahwa **Allōh** سبحانه وتعالى **telah mengajarkan kepada Nabi Adam** عليه السلام **seluruh nama**.

Perhatikan firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Bāqoroh (2) ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“**Dan Dia mengajarkan kepada ‘Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya**, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: **"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"**

Adapun jika ada orang yang belum tahu nama dari sesuatu, bukan berarti sesuatu itu belum ada namanya.

Sedangkan ciri-ciri dari orang **Rōfidhoh (Syi’ah)** adalah mereka yang mengatakan bahwa Ahlus Sunnah adalah orang yang menempatkan Abu Bakar As Siddiq رضي الله عنه sebagai Khalifah, padahal menurut mereka (Syi’ah) semestinya bukanlah Abu Bakar As Siddiq رضي الله عنه, melainkan menurut mereka yang seharusnya menjadi Khalifah adalah Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه. Pendapat itu berdasarkan suatu kedengkian, dan pemahaman tersebut adalah tidak benar.

Orang-orang **Rōfidhoh (Syi’ah)** berbeda dengan Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah. Bila **Rōfidhoh** terjatuh pada mencela dan mengkafirkan para shohabat Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, bahkan yang termasuk *Khulafā Ar Rōsyidīn* seperti Abu Bakar As Siddiq رضي الله عنه, ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه akibat kedengkian mereka; maka sebaliknya Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah mengajarkan untuk mencintai para Shohabat Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم karena para shohabat رضي الله عنهم adalah orang-orang pilihan Allōh سبحانه وتعالى untuk menemani Rosūl-Nya صلى الله عليه وسلم. Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah beriman bahwa Allōh سبحانه وتعالى meridhoi para shohabat Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم,

sebagaimana yang Allōh سبحانه وتعالى sendiri firmankan dalam QS. At Taubah (9) ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allōh ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allōh dan Allōh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Artinya:

“Janganlah kalian mencaci para shohabatku, janganlah kalian mencaci para shohabatku! Demi Allōh yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang diantara kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak akan mencapai satu mud pun (dari yang mereka infakkan), tidak sampai pula setengahnya.” (Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 6651 dan Al Imām Al Bukhōry no: 3673 dari Abu Hurairoh رضي الله عنه)

Sehingga dalam pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah terhadap orang-orang Rōfidhoh : *“Kalau saja mereka meyakini suatu keyakinan, yang keyakinan itu dibangun diatas khurofat (karena tidak bersambung kepada Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, karena semua shohabat beliau صلى الله عليه وسلم mereka kafirkan termasuk Khulafā Ar Rōsyidīn, kecuali beberapa orang saja dari para shohabat), maka mereka sudah kāfir, sehingga mereka tidak berhak lagi untuk didengar riwayatnya.”*

Dengan demikian maka seluruh hadits dari mereka (Rōfidhoh) akan tidak bisa diriwayatkan dan tidak berhak untuk diyakini isinya, karena mereka telah kufur terhadap sebagian besar Sunnah Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

4) Ciri Ahlul Bid’ah adalah mencela para shohabat Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم

Seperti telah dijelaskan diatas, *Rōfidhoh (Syi'ah)* itu selalu mencela shohabat Rosūl صلى الله عليه وسلم, kecuali hanya beberapa orang saja diantara mereka. Maka kaum Muslimin hendaknya harus berhati-hati didalam membeli buku-buku *diin (agama)*, karena buku-buku Syi'ah tersebut sekarang banyak diterbitkan dan dijual di pasaran.

Al Imām Al Barbahāry رحمه الله dalam kitab “*Syarhus Sunnah*” halaman 50 no: 104, beliau berkata:

وإذا رأيت الرجل يطعن على أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم فاعلم أنه صاحب قول سوء وهوى لقول رسول صلى الله عليه وسلم إذا ذكر أصحابي فأمسكوا فقد علم النبي صلى الله عليه وسلم ما يكون منهم من الزلل بعد موته فلم يقل فيهم إلا خيرا وقال ذروا أصحابي لا تقولوا فيهم إلا خيرا ولا تحدث بشيء من زللهم ولا حربهم ولا ما غاب عنك علمه ولا تسمعه من أحد يحدث به فإنه لا يسلم لك قلبك إن سمعته

Artinya:

“Jika engkau melihat seseorang mencela shohabat Nabi صلى الله عليه وسلم, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah pemilik perkataan yang buruk dan pengikut hawa nafsu.

Karena Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Apabila disebut shohabatku maka berhentilah.*”

Nabi صلى الله عليه وسلم telah mengajarkan agar kita tidak sibuk dalam kekurangan yang terjadi diantara mereka (-- kekurangan yang terjadi diantara shohabat Nabi – pen.), kecuali hendaknya kita mengatakan yang baik-baik tentang mereka. Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Biarkanlah para shohabatku, janganlah kalian berkata tentang mereka, kecuali yang baik-baik; dan janganlah kalian menceritakan tentang kekurangan mereka, tentang peperangan diantara mereka, dan juga janganlah kalian menyibukkan diri tentang sesuatu yang tidak kalian ketahui tentang mereka (-- shohabat Nabi – pen.) atau apa yang kalian tidak mendengar dari mereka, dimana jika kalian mendengarnya maka hati kalian tidak akan selamat.*”

Dan menurut **Al Imām Mālik رحمه الله**, sebagaimana disebutkan oleh **Al Imām Al Qurthuby رحمه الله** dalam Tafsirnya saat mentafsirkan **Surat Muhammad ayat 29**, dalam Kitab “*Tafsir Al Qurthuby رحمه الله*” halaman 16/297, dimana beliau berkata:

قُلْتُ: لَقَدْ أَحْسَنَ مَالِكٌ فِي مَقَالَتِهِ وَأَصَابَ فِي تَأْوِيلِهِ. فَمَنْ نَقَّصَ وَاحِدًا مِنْهُمْ أَوْ طَعَنَ عَلَيْهِ فِي رِوَايَتِهِ فَقَدْ رَدَّ عَلَى اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَبْطَلَ شَرَائِعَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya:

“*Barangsiapa yang mencela seorang dari shohabat Nabi صلى الله عليه وسلم atau mencela riwayat dari mereka, maka dia telah menolak Allōh dan menyatakan bāthilnya syariat Islām.*”

Ada film CD yang telah beredar di toko-toko / di pasaran, tentang kisah ‘Uthbah bin ‘Āmir رضي الله عنه, salah seorang shohabat Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Yang dikisahkan dalam film CD itu bukanlah tentang kepahlawanan dan kepiawaian shohabat Uthbah bin ‘Āmir رضي الله عنه, justru diceritakan bahwa ‘Uthbah bin ‘Āmir رضي الله عنه adalah orang yang arogan, karena memaksa orang agar orang membayar pajak (istilah dalam film itu adalah ‘pajak’). *Na’ūdzu billāhi min dzālik*. Padahal ‘Uthbah bin ‘Āmir رضي الله عنه adalah seorang **Shohabat yang adil**. Demikianlah cara mereka menjelek-jelekkan shohabat Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

5) ***Ciri Ahlul Bid’ah adalah meninggalkan sholat Jum’at dan sholat berjamā’ah di masjid***

Mudah-mudahan kita tidak termasuk ciri-ciri tersebut. *Sholat Jum’at* saja mereka enggan melaksanakannya, apalagi *sholat fardhu berjamā’ah* secara rutin di masjid tentunya mereka lebih enggan lagi. Mereka hanya *sholat berjamā’ah* tahunan saja, yaitu ketika *sholat ‘Iedul Fithri* dan *‘Iedul Adha*.

Yang paling mengenaskan adalah *sholat fardhu berjamā’ah*. Dalam suatu masjid, paling banyak hanyalah satu shaf ketika *sholat Shubuh*. Lalu dimana *jamā’ah* yang jumlahnya banyak dikala *sholat Jum’at* dan *sholat ‘Ied* tersebut? Berarti sebagian besar orang masih suka melaksanakan *sholat berjamā’ah*-nya adalah pekatan atau tahunan saja. Padahal sholat pekatan itu ibaratnya seperti orang *Nashroni*, dimana hal itu tidaklah dibenarkan. Maka sekali lagi, hendaknya diingat bahwa meninggalkan *sholat Jum’at* dan meninggalkan *sholat fardhu berjamā’ah* di masjid *tanpa udzur* adalah ciri-ciri *Ahlul Bid’ah*.

Al Imām Al Barbahāry رحمه الله dalam kitabnya “*Syarhus Sunnah*” halaman 50 no: 100, beliau berkata,

ومن ترك صلاة الجمعة والجماعة في المسجد من غير عذر فهو مبتدع والعذر كمرض لا طاقة له بالخروج إلى المسجد أو خوف من سلطان ظالم وما سوى ذلك فلا عذر لك ومن صلى خلف إمام فلم يقتد به فلا صلاة له

Artinya:

“Siapa yang meninggalkan sholat Jum’at dan sholat berjamā’ah tanpa udzur, maka orang tersebut adalah Muhtadi’ (Ahlul Bid’ah). Tanpa udzur misalnya adalah karena sakit, atau takut terhadap penguasa yang dzolim; maka selain daripada itu tidaklah disebut udzur. Dan barangsiapa yang sholat dibelakang Imam seraya tidak mengikutinya, maka sholatnya tidak sah.”

- 6) Mendo’akan kejelekan terhadap penguasa (-- penguasa Muslim yang menjalankan / menegakkan syari’at Islam -- pen.)

Al Imām Al Barbahāry رحمه الله dalam Kitab “*Syarhus Sunnah*” halaman 51 no: 107, beliau mengatakan sebagai berikut,

وإذا رأيت الرجل يدعو على السلطان فاعلم أنه صاحب هوى وإذا سمعت الرجل يدعو للسلطان بالصلاح فاعلم أنه صاحب سنة إن شاء الله يقول فضيل بن عياض لو كان لي دعوة مستجابة ما جعلتها الا في السلطان قيل له يا أبا علي فسر لنا هذا قال إذا جعلتها في نفسي لم تعدني وإذا جعلتها في السلطان صلح فصلح بصلاحه العباد والبلاد فأمرنا أن ندعو لهم بالصلاح ولم نؤمر أن ندعو عليهم وإن جاروا وظلموا لأن جورهم وظلمهم على أنفسهم وصلاحهم لأنفسهم وللمسلمين

Artinya:

“Jika engkau melihat seseorang mendo’akan kejelekan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah pengikut hawa nafsu. Dan jika kamu mendengar seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa maka ketahuilah olehmu bahwa orang itu adalah Ahlus Sunnah, in syā Allōh.”

Fudhoil bin ‘Iyādh رحمه الله berkata, “Seandainya aku mempunyai doa yang mustajab, maka aku tidak akan tujuan kecuali untuk penguasa.”

Dikatakan pada beliau, “Wahai Abu Ali, tolong jelaskan perkataan anda ini.”

Lalu beliau menjelaskan, “Jika aku jadikan doa tadi untuk diriku maka manfaatnya hanyalah untuk diriku, sedangkan jika aku jadikan doa itu untuk penguasa maka dia akan menjadi baik, dan dengan baiknya dia maka bangsa dan

negeri akan menjadi baik. Maka kita diperintahkan untuk mendoakan baik untuk mereka dan tidak diperintahkan untuk mendoakan buruk terhadap mereka. Jika mereka berbuat dzolim maka kedzolimannya terhadap diri mereka, sedangkan kesholihannya adalah untuk mereka dan muslimin.”

7) **Duduk bersama Ahlul Bid'ah, setelah tahu bahwa mereka adalah pelaku Bid'ah**

Al Imām Al Barbahāry رحمه الله dalam Kitab “*Syarhus Sunnah*” halaman 119 no: 134 mengatakan,

وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ جَالِسًا مَعَ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْأَهْوَاءِ فَحَذَرِهِ وَعَرَفْ فَإِنْ جَلَسَ مَعَهُ
بَعْدَ مَا عَلِمَ فَاتَّقِهِ فَإِنَّهُ صَاحِبُ هَوًى

Artinya:

“Jika ada orang yang duduk bersama Ahlul Bid'ah setelah ia mengetahui bahwa mereka adalah pelaku Bid'ah, maka hindarilah ia, karena ia adalah Shōhibul Hawā (pengikut hawa nafsu).”

Kemudian dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no : 5534 dan Al Imām Muslim no: 2628, dari shohabat Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ
يُخَذِّبَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ
ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya:

“Sesungguhnya perumpamaan orang yang bergaul dengan orang yang shōlih dan orang yang jahat, seperti orang yang bergaul dengan seorang yang membawa minyak wangi dan pandai besi, orang yang membawa minyak wangi (tukang minyak wangi) mungkin memberi minyak wangi kepadamu atau engkau membeli darinya, paling tidak engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi kemungkinan apinya akan membakar bajumu atau engkau mendapati bau yang tidak enak darinya.”

Al-Hāfidz Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam “*Fathul Bāri*” 4/324 :

وفي الحديث النهي عن مجالسة من يتأذى بمجالسته في الدين والدنيا والترغيب
في مجالسة من ينتفع بمجالسته فيهما

Artinya:

“Pada hadits ini terdapat larangan dari bergaul kepada orang yang berdampak (jelek –ed) bagi agama dan dunia dan anjuran untuk bergaul kepada orang yang bermanfaat bagi agama dan dunia.”

- 8) *Menyeru untuk memerangi pemimpin kaum muslimin (--pemimpin kaum muslimin yang menjalankan / menegakkan syari’at Islam -- pen.) dan menghalalkan darah orang lain*

Al Imām Al Barbahāry رحمه الله mengatakan dalam Kitab “*Syarhus Sunnah*” halaman 54 no: 115 sebagai berikut,

واعلم أن الأهواء كلها ردية تدعو إلى السيف وأردؤها وأكفرها الرافضة والمعتزلة والجهمية فإنهم يريدون الناس على التعطيل والزندقة

Artinya:

“Ketahuilah bahwa hawa nafsu itu semuanya jelek. Karena mereka menyeru / mengajak kepada pedang (pembunuhan). Dan yang paling jelek dan paling kāfir adalah Rōfidhoh (Syi’ah), Mu’tazilah dan Jahmiyah. Sebab mereka menginginkan agar manusia melucuti ‘aqidah yang baik dan kembali kepada kemunāfiqan.”

- 9) *Menyepelkan hal-hal yang fardhu berkenaan dengan hidup berjamā’ah*

Kata Al Imām Al Barbahāry رحمه الله dalam kitab “*Syarhus Sunnah*” halaman 52 no: 109:

وإذا رأيت الرجل يتعاهد الفرائض في جماعة مع السلطان وغيره فاعلم أنه صاحب سنة إن شاء الله تعالى وإذا رأيت الرجل يتهاون بالفرائض في جماعة وإن كان مع السلطان فاعلم أنه صاحب هوى

Artinya:

“Jika engkau melihat seseorang memelihara amalan fardhu dalam jamaah bersama penguasa dan yang lainnya, maka dia adalah ahlu sunnah, in syā Allōh. Dan jika seseorang menyepelkan amalan yang fardhu dalam berjamā’ah betapapun ia bersama penguasa, ketahuilah bahwa orang tersebut adalah pelaku Bid’ah.”

- 10) **Menisbatkan sesuatu makalah kepada makalah-makalah yang keluar dari Sunnah** (-- seperti: *Qodariyyah*, *Jabriyyah*, *Jahmiyyah*, *Murji'ah*, *Khowarij*, *Syiah* (*Rōfidhoh*), dll – pen.)

Qodariyyah adalah golongan yang mengaku dirinya *muslim*, *umat Muhammad* صلى الله عليه وسلم, tetapi **keyakinan mereka rusak**. Karena **mereka meyakini bahwa di dunia ini mereka lah yang berwenang mengatur diri mereka sendiri, tanpa ada campur tangan dari Allōh** سبحانه وتعالى. Hal itu disebabkan karena mereka **berlebih-lebihan (Ifrōth)** dalam keyakinan mereka terhadap *Af'āl Allōh* سبحانه وتعالى.

Murji'ah adalah golongan orang yang **memiliki keyakinan bahwa amalan itu boleh dikebelakangkan**, kata mereka “yang penting kan hatinya...”. Dan yang seperti ini adalah banyak sekali di masyarakat kita. **Kalau melihat kemunkaran, mereka membiarkannya saja, tidak mau melakukan amar ma'ruf nahi munkar** (“bersikap dingin” terhadap kemunkaran). Kata mereka, “*Nafsi-nafsi saja lah...*”, “*Urusan dia adalah urusan dia, kita tidak perlu ribut...*”, dan yang senada dengan perkataan-perkataan tersebut.

Padahal sebagaimana kita tahu bahwa **kemunkaran itu sudah semestinya diubah**. Shohabat Abu Sa'īd Al Khudry رضي الله عنه berkata, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

“**Barangsiapa** diantara kalian **melihat suatu kemunkaran, maka hendaknya ia merubahnya dengan tangannya**, jika ia tidak mampu maka **dengan lisannya**, dan jika ia tidak mampu pula maka **dengan hatinya**; dan yang demikian itu adalah **selemah-lemah iman**.” (Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 186, dari Abu Sa'īd Al Khudry رضي الله عنه)

Kapan kemunkaran itu akan hilang jika kita tidak mau melakukan tindakan konkrit untuk mengubah kemunkaran tersebut?

Jadi *Murji'ah* adalah orang yang **berkeyakinan bahwa iman itu cukup didalam hati saja, bukan dengan lisan dan bukan pula dengan perbuatan. Dan pendapat mereka ini keliru**.

Sementara *Ahlu Sunnah Wal Jamā'ah* senantiasa memerintahkan kepada yang **ma'ruf dan mencegah dari yang munkar (senantiasa ber-amar ma'ruf nahi munkar)**. Sebagaimana Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Āli 'Imrōn (3) ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allōh. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fāsiq.”

Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah mendahulukan dakwah dengan cara yang bijak, baik berupa perintah maupun larangan; dan menyeru dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. An Nahl (16) ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

Dan Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah mendahulukan wajibnya bersabar atas semua gangguan manusia dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagaimana yang Allōh سبحانه وتعالى firmankan dalam QS. Luqman (31) ayat 17:

...وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

“... Suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allōh).”

Bahasan tentang berbagai *firqoh* yang menyimpang seperti *Qadariyyah*, *Jabriyyah*, *Rōfidhoh*, *Jahmiyyah*, *Khowarij* dan *Murji'ah* ini telah kita bahas dalam kajian kita beberapa waktu yang lalu.

11) Berwala' kepada pernyataan yang mereka yakini

Al Imām Ibnul Qoyyim Al Jauziyah رحمه الله mengatakan dalam kitabnya *“Mukhtashor Ashowā'iqil Mursalah”* bahwa: *“Ahlul Bid'ah itu loyalitasnya, permusuhannya dibangun diatas pernyataan yang mereka yakini.”*

Dengan kata lain bahwa pernyataannya adalah *subyektif*, bukan berdasarkan dalil, melainkan berdasarkan pemahaman diri mereka sendiri. Dan yang seperti ini adalah tidak benar, dan yang demikian adalah ciri *Ahlul Bid'ah*.

Sementara *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* menerima, mengambil dalil dan mengikuti (*ittiba'*) terhadap dalil yang datang dari *Kitabullōh* (*Al Qur'an*) dan *Sunnah Nabi-Nya* صلى الله عليه وسلم yang *shohih* baik secara *dzohir* maupun *bāthin*, serta berserah diri (*taslīm*) kepada *Sunnah* Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Allōh تعالى سبحانه berfirman dalam QS. Al Ahzāb (33) ayat 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Artinya:

“Dan **tidaklah patut** bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, **apabila Allōh dan Rosūl-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.** Dan barangsiapa mendurhakai Allōh dan Rosūl-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”

Juga Allōh تعالى سبحانه berfirman dalam QS. An Nisā' (4) ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allōh dan ta'atilah Rosūl-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian **jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allōh (Al Qur'an) dan Rosūl (sunnahnya),** jika kamu benar-benar beriman kepada Allōh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya:

“Aku tinggalkan dua perkara, kamu tidak akan tersesat selama kamu **berpegang teguh pada keduanya**, yaitu: ‘**Kitabullōh**’ dan ‘**Sunnah Rosūl-Nya**’.” (Hadits Riwayat Al Imām Mālik dalam kitab “*Al Muwaththo*” no: 3338, di-*hasan*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny dalam “*Misykātīl Mashōbīh*”)

Jadi *Al Qur’an* itu bergandengan dengan *As Sunnah*, karena Allōh ﷻ mewajibkan semua hamba-Nya untuk taat kepada Rosūl-Nya ﷺ, dan *As Sunnah* menjelaskan makna yang dikehendaki oleh Allōh ﷻ dalam *Kitabullōh (Al Qur’an)* tersebut.

Setelah itu, *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah* mengikuti apa yang ditempuh oleh para Shohabat Rosūlullōh ﷺ dari kalangan *Muhajirin* dan *Anshor* secara umum dan *Khulafā Ar Rōsyidīn* secara khususnya. Rosūlullōh ﷺ telah mewasiatkan kepada ummatnya agar mengikuti para *Khulafā Ar Rōsyidīn* lalu mengikuti generasi berikutnya, yakni **3 (tiga) generasi pertama yang dimuliakan** (*Shohabat, Tābi’in, Tābi’ut Tabi’in*). Rosūlullōh ﷺ bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya:

“Hendaklah kalian **berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah para Khulafā Ar Rōsyidīn** yang telah mendapatkan petunjuk. Berpegang teguhlah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan **hati-hatilah kalian dengan perkara-perkara yang baru (dalam urusan dien)**, karena sesungguhnya segala sesuatu yang baru (dalam urusan dien) adalah Bid’ah dan segala yang Bid’ah adalah sesat.” (Hadits Riwayat Al Imām Abu Dāwud no: 4609, dari Al ‘Irbādh bin Sāriyah رضى الله عنه, di-*shohīh*-kan oleh Syaikh Al Albāny)

Jadi *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah* merujuk pada pemahaman para shohabat Rosūlullōh ﷺ dalam memahami *Al Qur’an* dan *As Sunnah*. Dan menurut *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah*, tidak ada sesuatu apa pun dari *Al Qur’an* dan *As Sunnah* yang *shohīh* itu dipertentangkan dengan *qiyas (analogi)*, *perasaan*, *kasyaf (penyingkapan tabir rahasia sesuatu yang ghoib)*, *pendapat syaikh (guru, kyai, Ustadz)* maupun *imam*; karena *dienul Islam* telah sempurna semasa hidup Rosūlullōh ﷺ.

Allōh ﷻ berfirman dalam QS Al Mā’idah (5) ayat 3:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

Artinya:

“...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu...”

Jadi *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* tidak mendahulukan ucapan seseorang atas *Kalamullōh (Al Qur'an)* dan *sabda Rosūl-Nya* صلى الله عليه وسلم (*As Sunnah*). Karena mendahului Allōh تعالى سبحانه dan Rosūl-Nya صلى الله عليه وسلم adalah termasuk *mengatakan atas nama Allōh* تعالى سبحانه *tanpa didasari oleh 'Ilmu, dan itu adalah tipuan syaithōn.*

Perhatikan peringatan Allōh تعالى سبحانه dalam QS Al Hujurōt (49) ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allōh dan Rosūl -Nya dan bertakwalah kepada Allōh. Sesungguhnya Allōh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Sesudahnya, *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* merujuk kepada *Ijma' 'Ulama yang mu'tabar* dan bertumpu padanya, karena Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

لا يجمع الله أمتي على ضلالة أبداً و يد الله على الجماعة هكذا فاتبعوا السواد الأعظم فإنه من شد شد في النار

Artinya:

“Sesungguhnya Allōh tidak mengumpulkan ummatku diatas kesesatan. Dan tangan Allōh diatas jamā'ah. Barangsiapa yang menyimpang, maka ia akan menyendiri dalam Neraka.” (Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 396 dan Al Imām At Turmudzy, dari Ibnu 'Umar, di-shohīh-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny)

- 12) *Mendustakan terhadap kebenaran, dan mengkāfirkan manusia dan jika ditegaskan kepada mereka hujjah baik itu dari Al Qur'an maupun As Sunnah, maka mereka justru kembali kepada mengisolasi Sunnah dan menghukum orang-orang yang berpegang kepada Sunnah jikalau mereka itu berkuasa.*

Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. Al Isrō' (17) ayat 46:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوَّا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا

Artinya:

“... dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.”

Maka jika di masyarakat terdapat arogansi seperti itu, tidak memberikan kebebasan kepada orang-orang yang jelas-jelas mempunyai argumentasi dari firman Allōh صلى الله عليه وسلم dan Sabda Rosūlullōh سبحانه وتعالى, maka itu adalah identitas dari *Ahlul Bid'ah*.

13) Mengambil Sunnah hanya yang sesuai dengan hawa nafsu mereka

Seperti terdapat dalam QS. Az Zumar ayat 45:

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya:

“Dan apabila hanya nama Allōh saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-sembahan selain Allōh yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.”

Jadi diantara ciri-ciri *Ahlul Bid'ah* adalah mengambil *Sunnah* hanya yang sesuai dengan *hawa nafsu* mereka, baik yang *shohih* maupun yang *dho'if*. Kata mereka, “Biar pun *dho'if*, tetapi itu kan *Hadits*...” Itu termasuk ciri-ciri *Ahlul Bid'ah*. Dan mereka meninggalkan *hadits-hadits* yang *shohih* karena tidak sesuai dengan selera mereka.

14) Meninggalkan apa yang terdapat dalam nash, (dan condong) terhadap pernyataan orang

Padahal, yang seharusnya dijadikan *dalil* adalah *nash Al Qur'an* maupun *Sunnah*, tetapi *Ahlul Bid'ah* ini justru *menjadikan pernyataan / perkataan orang sebagai dalil*.

Berbeda dengan *Ahlul Sunnah Wal Jamā'ah*, yang mempunyai pemahaman bahwa: *Perkataan orang, siapa pun dia, tidak bisa dijadikan dalil, kalau ia bukan dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم*.

Al Imām Mālik رحمه الله menyatakan:

كل يؤخذ من قوله ويرد إلا صاحب هذا القبر . وأشار إلى قبر النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

“Setiap perkataan boleh diambil dan boleh ditolak kecuali jika berasal dari yang ada dalam kuburan ini.”

Sembari beliau mengisyaratkan pada kuburan Nabi Muhammad صَلَّى الله عليه وسلم.

Jadi, setiap orang boleh kita ambil perkataannya dan boleh kita tolak, tidak ada hak untuk memaksa seseorang mengambil apa yang ia katakan; asal saja itu bukan *Hadits* atau *Sabda Rosūlullōh* صَلَّى الله عليه وسلم yang *shohīh*.

Kalau sudah jelas itu bersumber dari Rosūlullōh صَلَّى الله عليه وسلم, maka tidak boleh ada orang yang memilah dan memilih. Harus diambil, karena itu adalah **Wahyu** dan *Sunnah Rosūlullōh* صَلَّى الله عليه وسلم. Kalau meninggalkannya berarti ingkar terhadap *Sunnah Rosūlullōh* صَلَّى الله عليه وسلم.

Ibnu Qoyyim al Jauziyah رحمه الله menjelaskan pula dalam kitabnya tersebut bahwa: **“Ahlul Bid’ah meninggalkan nash-nash Al Qur’an dan Sunnah, hanya sekedar untuk menjadikan perkataan orang sebagai dalil dan argumen, kemudian Al Qur’an dan As Sunnah dikebelakangkan.”**

15) Menolak Sunnah, membenturkan Sunnah kepada pernyataan dan pendapat orang

Ciri-ciri *Ahlul Bid’ah* adalah menolak *Sunnah* dan membenturkan *Sunnah* dengan pernyataan dan pendapat orang. Kalau sesuai dengan pendapat mereka, maka mereka terima. Dan jika tidak sesuai dengan pendapat mereka, maka mereka tolak. Penolakan itu adalah dengan meninggalkannya atau dengan cara men-ta’wil-kan *Al Qur’an* dan *Sunnah* tersebut.

Penyimpangan dalam ‘*aqīdah* bisa muncul dari berbagai hal, sehingga muncullah paham **Mu’tazilah**, yang **mendahulukan akal daripada Wahyu (Al Qur’an dan Sunnah)**.

Demikian pula dengan orang *Sufi*, yang **mendahulukan mimpi dan rasa daripada Wahyu (Al Qur’an dan As Sunnah)**. Sehingga sebagai contoh, pernah muncul beberapa tahun yang lalu dengan apa yang disebut “*Aurād Muhammadiyah*”. Yang mengalami mimpi adalah **Ashari Muhammad, tokoh Al Arqom di Malaysia**. Menurut mereka, membaca dan mewiridkan *Aurād* adalah bagian dari *ibadah*. Dan itu bukanlah *dalil*, karena hanya berasal dari *mimpi*.

Juga dalam masyarakat yang sangat yakin dengan kata-kata *kyai* / *ajeungan* / *ustadz*. Menurut mereka, tidak mungkin *kyai* / *ajeungan* / *ustadz*-nya itu salah.

Mereka menganggap *ajeungan* itu *ma'shum* dan *Al Qur'an* maupun *As Sunnah* mereka kebelakangkan. Sesungguhnya pemahaman mereka itu keliru dan sesat, dan mereka telah menyimpang dari *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*.

Sementara, *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* tidak meyakini adanya orang yang *ma'shum* (terjaga dari dosa dan kesalahan) selain Rosūlullōh ﷺ, dan *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* berpendapat bahwa seseorang itu boleh ber-*ijtihad* dalam permasalahan yang tersembunyi (samar) sebatas kebutuhan darurot. Meskipun demikian, *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* tidaklah fanatik terhadap pendapat seseorang, sehingga pendapat tersebut berkesesuaian dengan *Al Qur'an* dan *As Sunnah*. Mereka berkeyakinan bahwa setiap mujtahid bisa benar dan bisa salah. Jika benar maka baginya dua pahala yaitu pahala *ijtihad* dan pahala kebenaran *ijtihad*-nya. Dan jika salah, maka baginya satu pahala yakni pahala *ijtihad*-nya saja. Sehingga hal ini tidak mengharuskan terjadinya permusuhan dan saling menjauhi, akan tetapi satu sama lain saling mencintai, walaupun ada perbedaan diantara mereka pada sebagian permasalahan *Furu'* (Cabang, dan bukan pada masalah yang Pokok). *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* tidak mewajibkan seseorang dari kaum Muslimin untuk *taqlīd* pada *madzhab* *fiqh* tertentu, namun tidaklah mengapa jika atas dasar *ittiba'* (mengikuti) dalil yang *Syar'i*. Karena itu, setiap muslim hendaknya berpindah dari *madzhab* yang satu ke *madzhab* yang lain karena mengikuti dalil yang kuat. Karena, bagi *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah* yang mereka ikuti itu sebenarnya adalah dalilnya (yang datang dari Rosūlullōh ﷺ) dan bukan *madzhab*-nya.

16) *Ahlul Bid'ah* mengajak dan menyeru untuk menjadikan pendapat orang dan apa yang masuk kedalam akal mereka sebagai pemutus perkara

Kalau ada orang yang mengatakan bahwa *akal* dan *pendapat* mereka layak menjadi *pemutus perkara* atas problem atau permasalahan di muka bumi ini; maka ketahuilah bahwa mereka bukanlah *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*, melainkan *Ahlul Bid'ah*.

Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah selalu mengatakan bahwa yang disebut *dalil* adalah *Al Qur'an* dan *As Sunnah*. Kalau bukan berasal dari *Al Qur'an* dan *As Sunnah* maka bukanlah *dalil*.

Lalu bagaimana dengan *Qiyas*? *Qiyas* adalah juga *dalil*, tetapi pada urutan ke-empat; dan itu pun dalam masalah tertentu (masalah *Khilāfiyah* / *Furu'* / Cabang), dan bukan dalam masalah Pokok ('*Aqīdah*). Tidak ada *Qiyas* dalam urusan '*Aqīdah*.

Sedangkan *dalil* urutan ke-tiga adalah *Ijma' ush Shohābah* (*Ijma' Shohabat*). Ada *dalil* yang mendukungnya seperti misalnya: *Al 'Aql*, *Al His* (indra) dan *Al Fitroh*. Dan ketiganya merupakan pendukung saja, dalam arti: Jika ia memperkuat *dalil* *Al Qur'an* dan *As Sunnah*, maka pembuktian penguatannya

diterima. Tetapi, jika tidak memperkuat dalil Al Qur'an dan As Sunnah, maka tidak diterima, karena bertentangan dengan dalil.

17) Ahlul Bid'ah lari dari da'wah yang menyeru pada Sunnah

Kalau mereka disuruh kepada As Sunnah, maka mereka enggan dan lari daripadanya. Hal ini sudah dijelaskan dalam QS. Al Isrô' ayat 46 dan QS. Az Zumar ayat 45, sebagaimana telah dibahas pada poin 12 dan 13 diatas.

18) Mereka mengatakan perkataan-perkataan yang Bid'ah, yang tidak pernah Allôh سبحانه وتعالى turunkan

Mereka mengatakan bahwa Allôh سبحانه وتعالى tidak mempunyai nama dan tidak mempunyai sifat. Jelas ini adalah Bid'ah.

Ada pula sebagian orang yang berkata-kata seperti ini: “..Mungkin Tuhan mulai bosan..”, maka itu adalah kata-kata Bid'ah. Tuhan dalam kata-kata itu maksudnya siapa? Kalau Tuhan adalah Allôh سبحانه وتعالى, berarti mengatakan bahwa Allôh سبحانه وتعالى bosan, dan bosan itu adalah negatif. Mustahil Allôh سبحانه وتعالى mempunyai sifat bosan yang negatif.

Lalu mereka juga mengatakan, “Pendengaran Allôh sama dengan pendengaran kita,” jelas ini adalah pernyataan yang keliru, karena bertentangan dengan firman Allôh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Asy Syurô (42) ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya:

“...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia...”

Pernyataan-pernyataan yang menyimpang itu disebabkan oleh kejahilan mereka, dan yang seperti itu adalah tidak boleh. Hal ini telah dibahas dalam *Tauhîd Al Asma Wash Shifât*.

19) Perpecahan dan Perselisihan

Diantara ciri Ahlul Bid'ah adalah Perpecahan dan Perselisihan. Jadi kalau banyak muncul perpecahan dan perselisihan, maka bisa jadi bukan lah tergolong Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah, tetapi masih Ahlul Bid'ah.

Perhatikan pernyataan Al Imâm Abul Qôsim Al Asfahâny رحمه الله yang dinukil dari kitab beliau berjudul “*Mukhtashor Ash Showâ'iq Al Mursalah Alal Jahmiyah wal Mu'athilah*” halaman 599 :

وَأَمَّا إِذَا نَظَرْتَ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ رَأَيْتَهُمْ مُتَفَرِّقِينَ مُخْتَلِفِينَ شَيْعًا وَأَحْزَابًا، وَلَا تَكَادُ تَجِدُ اثْنَيْنِ مِنْهُمْ عَلَى طَرِيقَةٍ وَاحِدَةٍ فِي الْإِعْتِقَادِ، يُبَدِّعُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، بَلْ يَرْتَفِقُونَ إِلَى التَّكْفِيرِ، يُكْفِّرُ الْإِبْنُ أَبَاهُ، وَالْأَخُ أَخَاهُ، وَالْجَارُ جَارَهُ، وَتَرَاهُمْ أَبَدًا فِي تَنَازُعٍ وَتَبَاغُضٍ وَاخْتِلَافٍ تَنْقُضِي أَعْمَارَهُمْ وَلَمْ تَتَّفِقْ كَلِمَاتُهُمْ {تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ}

Artinya:

“Adapun jika engkau melihat ahlul bid’ah bercerai berai, berselisih, berkelompok-kelompok, bergolongan-golongan, kalian tidak akan menemui dua orang dari mereka dalam satu keyakinan, satu sama lain saling membid’ahkan, bahkan saling mengkafirkan, anak mengkafirkan bapak, saudara mengkafirkan saudara, tetangga mengkafirkan tetangga. Engkau lihat mereka selalu dalam pertengkaran, kebencian, perselisihan. Umur mereka habis sedangkan mereka tidak pernah berada dalam satu kata (kalian kira mereka bersatu, sedangkan hati mereka bercerai berai, yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak berakal).”

Maksud beliau, diantara *Ahlul Hawa* dan *Ahlul Bid’ah* akan kita dapati bahwa mereka itu senantiasa berpecah-belah, berselisih, berkelompok-kelompok, ber-*hisb* (bergolongan-golongan) sehingga hampir-hampir saja tidak ditemui ada dua orang dimana dua orang itu berjalan diatas satu jalan, baik itu dalam masalah *‘Aqīdah* maupun dalam masalah lainnya dimana satu sama lain diantara mereka akan sibuk saling mem-Bid’ah-kan satu sama lain, bahkan sampai mengkafirkan satu sama lainnya. Mereka itu selamanya dalam keadaan perselisihan, kebencian, perpecahan dan habis umur mereka dalam keadaan tidak bersatu. *Na ’ūdzu billaahi min dzālik.*

Demikianlah tanda-tanda dan ciri-ciri serta karakter-karakter dari *Ahlul Bid’ah*, mudah-mudahan kita bisa mengetahuinya dan kita bisa mewaspadai; karena mereka bukannya mendekat kepada *As Sunnah*, melainkan justru menjauhi *Sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم.

TANYA JAWAB

Pertanyaan:

Salah satu ciri *Bid’ah* adalah mengkhususkan apa yang tidak ditetapkan oleh *Syar’i*. Bagaimana bila dalam suatu *masjid*, orang-orangnya mengkhususkan untuk membaca surat tertentu pada waktu tertentu, contohnya: membaca *Surat Sajdah* pada *sholat Fajar khusus pada hari Jum’at* untuk mencari *sunnah sujud tilawah*-nya.

Pertanyaannya adalah dimanakah letak *Bid'ah*-nya dan dimanakah letak *Sunnah*-nya. Bukankah dengan mengkhususkannya itu menjadi *Bid'ah*?

Jawaban:

Untuk *pagi hari Jum'at*, sebenarnya ada *bacaan* yang disunnahkan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم terutama untuk *Imām*. Diantaranya adalah membaca *surat Sajdah* atau *surat Al Insān*, yaitu dibaca ketika *sholat Shubuh*. Kalau seandainya disana ada ayat yang mensyari'atkan kita untuk *sujud tilawah*, maka *sujud tilawah* lah, tidak perlu ragu.

Dalam **Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry dalam Shohīh-nya Jilid 2 halaman 5 no: 891**, dari Shohabat Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ {الْم تَنْزِيلُ} السَّجْدَةَ ، وَ{هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ}.

Artinya:

“Adalah Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم membaca pada sholat shubuh hari Jum'at surat As Sajdah dan surat Al Insan.”

Namun, kalau tiba-tiba menetapkan bahwa pada malam itu, pada jam tertentu, harus membaca surat tertentu supaya mendapatkan *sujud Sajdah*; maka hal seperti ini bisa menjadi *Bid'ah*. Karena yang demikian itu berarti menentukan cara tertentu, ayat tertentu, waktu tertentu dan mungkin bilangan tertentu yang mana tidak ada ketentuan Syari'at padanya, maka itu adalah *Bid'ah*.

Tetapi kalau suatu amalan itu, ada dasar yang jelas dari *dalil* yang *shohīh*, maka tidak perlu ragu-ragu untuk mengamalkannya karena berarti amalan itu sudah sesuai dengan tuntunan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Pertanyaan:

Bagaimana dengan munculnya pemikiran bahwa tidak ada ayat *Al Qur'an* yang mengalami *Nāsikh* dan *Mansūkh*?

Jawab:

Perlu dipahami apa yang disebut *Nāsikh* dan *Mansūkh*.

Nāsikh adalah *mengangkat hukum Syar'i yang terdahulu menjadi tidak berlaku dengan adanya hukum Syar'i yang ditetapkan kemudian (yang baru)*. Yang menetapkan / melakukan hal ini bukanlah manusia, tetapi adalah Allōh سبحانه وتعالى.

Mansūkh artinya ***yang dihapusnya***, sedangkan ***Nāsikh*** adalah ***yang menghapusnya***.

Mengenai “*pemikiran*” bahwa tidak adanya *Nāsikh* dan *Mansūkh* tersebut, maka “*pemikiran*” seperti itu tidak benar, karena itu *Nāsikh* dan *Mansūkh* adalah sudah atas kehendak Allōh سبحانه وتعالى dan tidak bisa *diskenario*.

Nāsikh dan *Mansūkh* itu tidak dikatakan ada dalam urusan tertentu, maka ini benar, contohnya: tidak ada *Nāsikh* dan *Mansūkh* dalam urusan *khobar*. Tetapi, dalam urusan umum *Al Qur’an*, maka tidak benar pernyataan bahwa tidak ada *Nāsikh* dan *Mansūkh*.

Dalam urusan ***Shiroh***, para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* mengatakan bahwa kejadian-kejadian sejarah itu tidak bisa di-*nāsikh*-kan. Tetapi, dalam masalah ***Hukum***, memang terbukti.

Para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* misalnya **Al Imām Az Zarkasyi**, dalam kitabnya “***Al Burhān***”, lalu **Al Imām Jalāluddin As Suyūthy** dalam kitabnya “***Al Ithqōn***”, dan masih banyak lagi; mereka mengatakan bahwa ***di dalam Al Qur’an terdapat Nāsikh dan Mansūkh***.

Pertanyaan:

Bagaimana dengan munculnya pemikiran yang menyatakan bahwa apabila ada ayat *Al Qur’an* yang bertentangan dengan *Hadits Shohīh* berdasarkan *Ijma’ ‘Ulama Ahlil Hadīts*, maka yang diutamakan adalah *Al Qur’an*. Contohnya adalah seorang anak yang melakukan *Haji Ba’dal* terhadap orangtuanya yang telah meninggal (*Hadits Riwayat Imaam Al Bukhōry*)?

Jawaban:

Ini juga merupakan sesuatu yang harus ditempatkan pada posisinya. Para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* telah menulis kitab yang khusus menjelaskan tentang masalah tersebut.

Syubhat yang beredar di kalangan orang yang awam, yang jāhil dan dikalangan orang yang tidak mendalam ilmu Syar’i-nya adalah adanya pemahaman bahwa ada Hadits yang bertentangan dengan Al Qur’an dan sebaliknya. Hal ini tidak benar.

Para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* telah menulis, diantaranya adalah **Ibnu ‘Uthaibah رحمه الله** dalam kitabnya yang berjudul “***Ta’wil Muhtafil Al Hadīts***”. Dan **Al Imām Asy Syāfi’iy رحمه الله** juga telah menulis kitab yang bernama “***Ikhtilāf Al Hadīts***”, yang mengangkat suatu keraguan bahwa dalam *Al Qur’an* terdapat kontradiksi. Tidak ada satupun dari pernyataan-pernyataan itu yang benar. Maka hendaknya dalam memahami *dien* ini, perlu merujuk kepada kitab-kitab tersebut yang datang dari ‘*Ulama Ahlus Sunnah* yang *mu’tabar*, sehingga tidak keliru dalam memahami *dien* ini.

Adapun contoh anak yang melakukan *Ba'dal Haji* untuk orangtuanya yang sudah meninggal, maka itu adalah *Jaiz* (boleh), dan itu tidaklah bertentangan dengan *Al Qur'an*. Dan itu merupakan penjelasan dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Diantara syarat yang paling penting bagi orang yang hendak mem-*Ba'dal Haji*-kan bagi orangtuanya adalah hendaknya ia sendiri harus sudah melaksanakan Haji sebelumnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh 'Abdul Azīz bin Bāz, Syekh 'Abdullōh Al Ghudayyan dalam *Fatawa Al-Lajnah Ad-Dāimah*, 11/50 :

Seseorang tidak dibolehkan menghajikan orang lain kecuali dirinya telah melaksanakan haji, kalau dia (menghajikan orang lain padahal dia belum haji) maka, hajinya untuk dirinya bukan untuk orang lain. Para ulama di *Al-Lajnah Ad-Dāimah* berkata, “*Seseorang tidak dibolehkan menghajikan orang lain sebelum dirinya melakukan haji.*”

Landasan dari hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, sesungguhnya Nabi صلى الله عليه وسلم mendengar seseorang mengatakan, “*Labbaik an Subrumah* (Saya penuhi panggilan-Mu, melakukan haji untuk Subrumah).”

Beliau bertanya, “*Apakah anda telah menunaikan haji?*”

Dia menjawab, “*Belum.*”

Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda, “*Lakukan haji untuk dirimu dahulu, kemudian untuk Subrumah.*”

Kedua, anak tersebut melaksanakannya harus sesuai dengan *Sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم.

Jadi *Ba'dal Haji* itu *Jaiz* (boleh). Sayangnya, di masa sekarang, *Ba'dal Haji* sering dijadikan sebagai lahan bisnis. Padahal, semestinya kita harus tahu siap persisnya orang yang pergi untuk mem-*Ba'dal Haji*-kan tersebut, karena itu adalah suatu *amanah*. Kalau tidak sah prosedurnya, lalu siapa yang akan bertanggungjawab?

Pertanyaan:

Penjelasan diatas sangat bagus, karena bisa mengikis *bid'ah* di kalangan kaum muslimin. Karena *Bid'ah* adalah *dholālah* (*sesat*) dan tempatnya di *neraka*.

Tetapi apakah tidak ada bahayanya, bila dilihat dari sisi sebagai berikut: Seandainya penjelasan itu “*salah sasaran*” karena misalnya adanya masalah-masalah perbedaan *khilāfiyyah*, atau misalnya adanya masalah *taktik strategi politik Islam* yang berbeda, atau masalah *salah sangka*. Contohnya: masalah *tahlilan* dan sejenisnya itu, saya pernah tanyakan kepada mereka yang mengamalkannya, kata mereka itu adalah masalah *taktik da'wah* 'Ulama ketika itu, jadi bukan masalah *ibadah mahdhoh*. Itu masalah *Islamisasi*, masalah adat duniawi, yang di zaman Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم tidak ada. *Tahlilan* itu tadinya *ritual kaum Hindu-Budha* dstnya. Termasuk juga *Mauludan* merupakan *strategi da'wah*.

Kemudian faktanya, musuh para penyeru pemberantas *Bid'ah* itu ternyata adalah sesama *Muslim* juga. Padahal mungkin, mereka hanya *berbeda strategi taktik perjuangan*, atau mungkin konteksnya adalah *Watawa shoubil haqqi*.

Kemudian, prasangka kita bisa tidak logis, contohnya di Jawa Timur '*Ulama*-nya kira-kira ada 3000 '*Ulama*. Di Jawa Tengah ada 2000 '*Ulama*. Di Jawa Barat mungkin 1000 '*Ulama*. Belum lagi di Kalimantan dan sebagainya. Banyak sekali '*Ulama*. Belum lagi di kalangan *Internasional*, dari kalangan *Sunni* maupun *Syi'ah*. Kalau kita bertentangan dengan mereka, rasanya tidak logis. Kita seperti sempalan. Jadi manakah yang benar, kalau kita bertentangan dengan mereka; sementara mereka '*Ulama*? Mereka adalah *Ahlul Qur'an* dan *Ahlul Hadits*, *Ahlul Da'wah* dan *Ahlul Jihad*. Tidak diragukan lagi. Mohon tanggapan dari Ustadz, terima kasih.

Jawaban:

Kalau dikatakan bahwa *Tahlilan*, *Mauludan* itu sebagai *strategi da'wah*, maka *da'wah* itu tergolong apa? Bukankah *da'wah* itu sendiri adalah *ibadah*? Maka, tidak boleh ada seseorang yang mengaku dirinya sebagai ummat Nabi Muhammad ﷺ lalu mencetuskan *strategi da'wah* semanya sendiri, dengan beralasan untuk adaptasi terhadap lingkungannya. Kalau *da'wah* adalah *ibadah*, maka hendaknya *strategi da'wah* pun harus mengacu pada *Sunnah Rosūlullōh* ﷺ.

Perhatikan dalam *Shiroh Nabawiyah*, Rosūlullōh ﷺ dalam *da'wah* beliau, tidak pernah berkompromi terhadap lingkungannya. Silakan buktikan, bahwa sejak mulai dari Mekkah sampai Madinah, Rosūlullōh ﷺ tidak ada kompromi.

Maka kalau *da'wah* itu menggunakan cara-cara *kompromi*, misal dengan *wayang* atau *tahlilan* supaya orang berdatangan ke Islam, bukankah sekarang ini sebagian besar di Indonesia sudah *muslim*? Semestinya justru dida'wahkan *Islam* yang sebenarnya, yang sesuai *Sunnah Rosūlullōh* ﷺ itu yang seperti apa, agar kaum muslimin mengerti tentang *Sunnah Rosūl-Nya*, dan bukan malah sebaliknya. Jadi justru seharusnya jangan diajari *Tahlilan*, *Mauludan* dsbnya; karena yang demikian itu memang tidak ada tuntunannya dari Rosūlullōh ﷺ.

Jadi *da'wah* itu harus sesuai dengan *Manhaj*. Tidak boleh ada seseorang yang mencetuskan sesuatu berdasarkan *kemaslahatan pribadi*. ***Da'wah ini pun harus lah kembali kepada manhaj Rosūlullōh*** ﷺ. ***Dan itu adalah Siroh Nabawiyah***. Kalau anda ingin tahu langkah-langkah strategi Rosūlullōh ﷺ, maka nilai-nilai itu sangatlah kaya didalam *Shiroh Nabawiyah*. Bukannya kita lalu menggali dan mencetuskan sesuatu yang baru yang tidak patut untuk menjadi contoh.

Adapun '*Ulama* yang dikatakan *Ahlul Qur'an*, *Ahlul Hadits*, saya tidak bisa mengatakan bahwa mereka bukan '*Ulama* atautkah mereka adalah '*Ulama*; karena arti '*Ulama* adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Rosūlullōh ﷺ, bahwa

yang mengambil jatah dari warisan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم maka berarti mereka telah mengambil jatah yang demikian banyak dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Itu yang penting.

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرَّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

Artinya:

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.”

(Hadits ini diriwayatkan Al Imām At-Turmudzy di dalam *Sunan*-nya no: 2681, Ahmad di dalam *Musnad*-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya (1/98), Abu Dawud no: 3641, Ibnu Majah di dalam *Muqoddimah*-nya dan di-*shohih*-kan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh Al-Albāni رحمه الله mengatakan: “*Haditsnya shohih*.” Lihat kitab *Shohih Sunan Abu Dawud* no: 3096, *Shohih Sunan At-Turmudzy* no: 2159, *Shohih Sunan Ibnu Majah* no: 182, dan *Shohih At-Targhib*, 1/33/68).

Kalau mereka mengaku ‘*Ālim*, maka mereka haruslah paling *taqwa*, paling *waro*’, paling dekat dengan *Sunnah*, paling tahu tentang *Sunnah*, paling berpegang teguh erat-erat dengan *Sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم. Itulah yang disebut dengan orang ‘*Ālim* (*‘Ulama*). Seperti pernah dikemukakan oleh Al Imām Hasan Bashri رحمه الله yang mengatakan bahwa, orang yang ‘*Ālim* adalah orang yang:

الزاهد في الدنيا الراغب في الآخرة البصير بأمر دينه المداوم على عبادة ربه

Artinya:

“Orang yang zuhud dalam perkara dunia dan berharap dalam perkara akhirat, dalam perkara dien-nya selalu dawam dalam beribadah kepada Allōh.”

(Hadits Riwayat Al Imām Ad Dārimy no: 294)

Itulah karakter orang yang ber-‘ilmu. Juga diantara tanda orang ber-‘ilmu adalah paling takut kepada Allōh تعالى سبحانه, sebagaimana di dalam QS. Fāthir (35) ayat 28, Allōh تعالى سبحانه berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allooh di antara hamba-hamba-Nya, hanya lah ‘Ulama.”

Jadi seorang ‘Ulama yang benar itu justru tidak berani melakukan sesuatu apa pun kecuali diatas *Al Qur’an* dan *Sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم. Mereka takut melanggar *Al Qur’an* dan *As Sunnah*, apalagi membuat suatu ketentuan yang jelas-jelas *Al Qur’an* dan *As Sunnah* tidak membolehkannya.

Pertanyaan:

Apakah bisa dikatakan bahwa *Syi’ah* itu bukan Islam? Kalau bukan *Islam*, mengapa ada istilah *Islam Syi’ah*?

Jawaban:

Yang menyatakan bahwa *Rōfidhoh (Syi’ah)* itu keluar dari *Islam*, bukanlah saya, melainkan pernyataan *Imām yang Empat*. Mengapa lalu ada istilah *Islam Syi’ah*, maka itu tidak aneh, karena oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم telah digambarkan bahwa kaum muslimin suatu saat akan terpecah menjadi 73 golongan.

Dari shohabat ‘Abdullōh bin ‘Amr رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

تفرقت اليهود على إحدى وسبعين أو اثنتين وسبعين فرقة والنصارى مثل ذلك وتفرقت
أمتي ثلاث وسبعين فرقة

Artinya:

“Sesungguhnya Bani Isro’īl terpecah menjadi 72 golongan, dan akan terpecah ummatku menjadi 73 golongan, semuanya didalam Neraka kecuali satu golongan.”

Lalu para Shohabat bertanya: **“Wahai Rosūlullōh, siapa dia?”**

Beliau menjawab, **“Yaitu mereka yang berada pada apa yang telah ditempuh olehku dan oleh Shohabatku.”** (Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 2640, dari Abu Hurairoh رضي الله عنه dan di-*hasan*-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny)

Juga dalam Hadits berikut ini:

وتفرق أمتي على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار إلا ملة واحدة قالوا ومن هي يا
رسول الله قال ما أنا عليه وأصحابي

Artinya:

“Dan ummatku akan pecah menjadi 73 golongan, seluruhnya didalam neraka kecuali satu”.

Lalu para shohabat bertanya, **“Siapa dia ya Rosūl?”**

Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم menjawab, “***Apa-apa yang aku dan para shohabatku diatasnya.***”

(Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 2641 dari ‘Abdullôh bin ‘Amr, رضي الله عنه, di-hasan-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny)

Jadi semua diancam masuk neraka, kecuali satu, yakni yang berpegang teguh pada *Al Qur’an* dan *Hadits*.

Menurut **Al Imām Yūsuf bin Ashbath**, beliau mengatakan bahwa induk perpecahan itu berporos pada 4 (empat) *firqoh*, yaitu: *Rōfidhoh* (Syiah), *Jahmiyah*, *Qodariyah* dan *Murji’ah*. Jadi kalau ada istilah *Islam Syi’ah* itu wajar, karena ada orang yang mengaku ummat Muhammad صلى الله عليه وسلم, tetapi ia keluar dari *Sunnah Muhammad* صلى الله عليه وسلم, dan bahkan bisa pula sampai keluar dari *Al Islam* itu sendiri bila tenggelam dalam *Bid’ah Mukaffiroh*.

Pertanyaan:

Apakah ajaran *Sufi* itu sebenarnya? Apakah Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم pernah mengajarkannya?

Jawab:

Ajaran *Sufi* adalah ajaran yang tidak jelas asal-usulnya, bahkan tidak jelas dari namanya. Namanya sendiri, identitas dirinya sendiri, tidak ada yang bisa memastikan “*Sufi*” itu dari kata apa. Kalau “*Sufi*” menurut arti kata, adalah orang yang mengikuti aqidah *Sufiyah*. Dan *Sufiyah* itu tidak ada ajarannya dari Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم. Mereka sendiri tidak jelas untuk menyatakan dari asal kata apa *Sufiyah* tersebut.

Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم tidak pernah mengajarkan apa yang disebut “*Sufi*” itu, karena *Sufiyah* itu muncul di zaman sesudah ke-empat *firqoh* seperti tersebut diatas. Jadi *Sufi* itu munculnya belakangan. Berarti itu ajaran inovasi terhadap *Islam*. Padahal *Islam* itu sudah sempurna.

Allôh سبحانه وتعالى berfirman dalam **QS Al Mā’idah (5) ayat 3:**

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...

Artinya:

“...***Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu...***”

Jadi tidak boleh ada inovasi. Karenanya, *Sufiyah* adalah suatu *Bid’ah*. Kalau *Sufi* itu dinisbatkan kepada **Al Imām Hasan Bashri رحمه الله (Sayyidut Tabi’in)**, bahwa beliau

adalah *Sufi* maka itu adalah *nisbat* yang salah. Karena **Al Imām Hasan Bashri** رحمه الله adalah *zāhidun*, bukan *Sufiyun*.

Pertanyaan:

Apa hukumnya *dzikir berjama'ah*, apalagi dilakukan dengan *menangis berjama'ah*?

Jawab:

Berdzikir adalah perintah Allōh سبحانه وتعالى kepada kaum *muslimin*, tetapi bukan berarti harus *berjama'ah*. Dan tidak pula harus *menangis berjama'ah*, itu tidak ada perintahnya. **Abu Bakar As Siddīq** رضي الله عنه adalah orang yang mudah menangis, tetapi beliau bukan lah *Sufi*.

Perhatikan QS. Al A'rōf ayat 55, Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

“*Berdo’alah kepada Robb-mu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allōh tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*”

Juga firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al A'rōf ayat 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya:

“*Dan sebutlah (Nama) Robb-mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*”

Pertanyaan:

Apa hukumnya membaca *Al Qur'an* yang dilagukan dan dilombakan?

Jawaban:

Membaca *Al Qur'an* dengan dilagukan, hukumnya adalah *Sunnah*. Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

زينوا القرآن بأصواتكم

Artinya:

“**Hiasilah Al Qur'an itu dengan suaramu.**” (Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Hibban no: 749, dari Al Barō' bin 'Āzib رضى الله عنه, kata Syaikh Syuaib Al Arnā'uth sanadnya *shohīh*)

Bahkan dalam riwayat lain, Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

Artinya:

“**Bukan dari kami orang yang tidak melagukan dalam membaca Al Qur'an.**” (Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 7527 dari Abu Hurairoh رضى الله عنه)

Akan tetapi, melagukan *Al Qur'an* dengan cara-cara yang dikenal oleh para pembaca *Qiro'ah Sab'ah* itu tidak lah dikenal oleh para *shohabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in*.

Yang dikenal dan yang dimaksud, **membaca Al Qur'an** itu adalah hendaknya dengan *tartil*. Maka yang kita kenal sekarang adalah membaca *Al Qur'an* dengan **Al Qiro'ah Al Murottalah**. Itu lah yang diperbolehkan.

Bagaimana kalau dilombakan? Harus dijelaskan terlebih dahulu, kalau lomba dalam artian agar orang lebih mencintai *Al Qur'an* dan agar *Al Qur'an* lebih dipelajari, diamalkan orang; maka hukumnya adalah *boleh*.

Tetapi kalau lomba membaca *Al Qur'an* hanya untuk piala, maka itu tidak dibolehkan. Karena *Al Qur'an* bukan untuk mendapatkan unsur duniawi. *Piala, piagam, uang* adalah *duniawi*.

Dalam Hadits Riwayat Al Imām Ahmad رحمه الله, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ وَلَا تَسْتَكْثِرُوا بِهِ وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ وَلَا تَغْلُوا فِيهِ

Artinya:

“**Bacalah olehmu Al Qur'an dan janganlah kamu makan dari Al Qur'an.**” (Hadits Riwayat Al Imām Ahmad no: 15574 dari 'Abdurrohman bin Syibl رضى الله عنه, kata Syaikh Syuaib Al Arnā'uth hadits ini *shohīh*, sanadnya kuat)

Pertanyaan:

Dalam QS. An Najm (53) ayat 30:

ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَى

Artinya:

“Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Apakah ayat tersebut termasuk yang diantaranya adalah menerangkan tentang *Bid'ah*?

Jawaban:

Ayat tersebut tidak secara langsung menjelaskan tentang *Bid'ah*. Tetapi dalam ayat tersebut tersirat bahwa kalau seseorang itu melakukan *Bid'ah*, maka orang itu berhak mendapatkan julukan “*dhōllun*”, dan Allōh سبحانه وتعالى Maha Tahu bahwa akhirnya orang itu akan menjadi “*dhōllun*” (*sesat*).

Pertanyaan:

Kata-kata “*Mungkin Tuhan mulai bosan...*”, hal ini berkonotasi negatif. Bagaimana dengan sifat Allōh سبحانه وتعالى “*marah dan benci*”, apakah juga berkonotasi negatif?

Jawaban:

Tidak. Bahkan dalam *Al Qur'an* yang menurut sebagian orang awam dianggap *negatif* adalah misalnya dalam QS. Āli ‘Imrōn (3) ayat 54:

وَمَكْرُوا اللَّهَ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Artinya:

“Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allōh membalas tipu daya mereka itu. Dan Allōh sebaik-baik pembalas tipu daya.”

Apakah kita berani mengatakan bahwa Allōh سبحانه وتعالى mempunyai sifat negatif? Tidak. Maha Suci Allōh سبحانه وتعالى. Para ‘Ulama Ahlus Sunnah mengatakan bahwa itu justru menampakkan bahwa Allōh سبحانه وتعالى adalah ***Lahul Jabarūt***, mempunyai ***Keperkasaan, tidak kalah oleh makhluk-Nya***. Maka Allōh سبحانه وتعالى bermakar kepada mereka orang-orang kāfir. Dan sesungguhnya makar Allōh سبحانه وتعالى adalah yang paling ampuh. Itu menunjukkan ***Keperkasaan Allōh*** سبحانه وتعالى, yang tidak mungkin terkalahkan.

Pertanyaan:

1. Masalah perbedaan dalam ‘*Ilmu Kalam*. Menurut saya itu bersifat adu-domba, seperti diatas disebutkan tentang *Qodariyyah*, *Jabariyyah*, *Murji’ah* dsbnya. Itu sifatnya hanyalah adu-domba dan itu dibesar-besarkan oleh para *Orientalis* untuk memecah belah ummat *Islam*. Padahal faktanya, tidak ada yang murni

Jabariyyah, yang murni *Qodariyyah* juga tidak ada. Yang murni *Khowarij* juga tidak ada. Semuanya itu konteksnya adalah perbedaan atau ilmunya yang belum sampai, dstnya.

2. Banyak sekali ‘*Ulama* yang mengeluh tentang *Bid’ah*. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa suatu kaum itu *Ahlul Bid’ah*. Padahal, mereka menolak sama sekali *Bid’ah* itu. Mereka bisa membuktikan, bahwa mereka itu *Ahlul Hadits* dan *Ahlul Al Qur’an*. Mungkin dalam hal ini, kita perlu musyawarah, tetapi tidak dalam forum seperti ini.

Jawaban:

1. Tentang istilah *Qodariyyah*, *Jabariyyah*, *Murji’ah*, dsbnya yang menurut anda itu dibesar-besarkan oleh kaum *Orientalis*, maka saya tidak setuju. Karena apa? Karena orang-orang *Orientalis* itu mempelajari *ke-Islaman* di dunia Timur baru akhir-akhir ini, kira-kira menjelang *Perang Dunia I* dan *Perang Dunia II* atau sekitar tahun 1900-an.

Sementara istilah *Jabariyyah*, *Qodariyyah*, *Jahmiyyah* dan *Murji’ah* sebagaimana yang dijelaskan diatas itu telah dikatakan oleh para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* seperti **Al Imām Asy Syātiby رحمه الله** dll, dimana didalam kitabnya dikatakan bahwa istilah tersebut telah dinyatakan oleh para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* yang hidup pada abad ke-2 Hijriyah. Jadi sudah terkenal jauh-jauh waktunya sebelum munculnya para *Orientalis*.

Bahkan **Al Imām Al Baghdādi رحمه الله** dalam kitab “*Al Farqu Bainal Firōq*”, telah menjelaskan sampai ada istilah empat *firqoh* tersebut, dan bahwa setiap *firqoh* berpecah kembali menjadi 16 *firqoh*. Itu semua dijelaskan satu persatu oleh para ‘*Ulama Ahlus Sunnah*. Intinya, terbukti secara ilmiah bahwa istilah tersebut telah terkenal sejak ratusan tahun sebelum adanya kaum *Orientalis*.

Orientalis adalah orang-orang Barat yang mempelajari dunia Timur. Jadi ketika abad terkenalnya istilah itu, orang Barat masih “*buta*” sama sekali terhadap ke-Islaman di dunia Timur.

2. Kalau kita mau komitmen terhadap *Sunnah Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم*, kita jangan menggunakan unsur *sensitifitas*. Jangan menggunakan unsur atau menyebut-nyebut istilah yang sifatnya *sensitif*. Gunakanlah ***Hati*** dan ***Iman*** !

Perhatikanlah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam **QS. An Nisā’ (4) ayat 65**:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu (Muhammad) berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

Dari ayat tersebut, kita harus yakin bahwa kalau kita mau komitmen dengan ajaran Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, maka kita harus selalu merujuk kepada *Sunnah Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم.

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم diutus ke dunia ini adalah untuk meluruskan manusia, untuk membimbing manusia. Ketika kita temukan bimbingan dan isi ajaran Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, maka hendaknya kita terapkan untuk dijadikan warna dalam hidup kita. Bukan untuk sekedar dijadikan wacana saja, lalu kita mentolerir adanya perbedaan. Perbedaan itu pasti ada, tetapi seperti yang disabdakan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bahwa semua *firqoh* itu masuk neraka kecuali satu, yaitu mereka yang berada diatas apa yang Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dan para shohabatnya lakukan pada hari tersebut.

Jadi kalau kita *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, maka pemahaman kita harus lah sesuai dengan pemahaman Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dan tindak-tanduk para shohabat. Jadi kita tidak mengikuti si *Fulan* dan si *Fulan*. Tidak. Pemahaman kita adalah berdasarkan pemahaman mereka yang *Salaf* (Para shohabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. Dimana para shohabat telah mendapat jaminan keridho'an Allōh سبحانه وتعالى dan mendapat jaminan surga). Pemahaman kita bukan lah berdasarkan pemahaman orang-orang yang *Khalaf* (**orang-orang zaman sekarang**, yang tidak ada jaminan surga atas mereka dan tidak ada pula jaminan keridho'an Allōh سبحانه وتعالى atas mereka).

Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. At Taubah (9) ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allōh ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allōh dan Allōh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di

dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

Jadi, intinya adalah bahwa jalan yang terbaik adalah jalan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, sesuai dengan pemahaman *Salaful Ummah*, dari kalangan *shohabat, tabi'īn, tabi'ut tabi'īn*, bukan berdasarkan pendapat orang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Al Imām Al Auzā'i رحمه الله, kata beliau: ***“Hendaknya engkau berpegang teguh dengan peninggalan Salaf, betapa pun orang-orang menolakmu, dan berhati-hatilah kamu dengan pendapat orang, betapa pun pendapat tersebut dibingkai dengan bingkai yang indah.”***

Pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud *Thoriqot, Haqīqot, Ma'rifat*?
2. Benarkah orang yang sudah mencapai tingkat *Ma'rifat* memiliki keramat, dan memiliki kemampuan yang luar biasa, baik semasa hidupnya maupun setelah matinya? Bagaimana pandangan *Islam*, mengenai ajaran tersebut?

Jawaban:

Istilah *Syari'at, Thoriqot, Haqīqot* dan *Ma'rifat* adalah istilah dalam ajaran *Sufi* (*Tasawuf*). Adapun *Syari'at* adalah ajaran yang paling bawah, *Kasta Syudra*. Meningkatkan kedua adalah *Thoriqot*, ketiga adalah *Haqīqot* dan keempat adalah *Ma'rifat*. Jadi berting-kat-tingkat. Menurut mereka, kalau sudah sampai *Ma'rifat* berarti sudah paling tinggi. Kalau baru *Syari'at*, maka kata mereka, itu baru kulitnya saja.

Terminologi tersebut biasa digunakan dalam 'Aqīdah *Sufiyah*. Sehingga dalam pandangan mereka, kalau sudah sampai *Ma'rifat* itu maka seseorang bisa bertemu dengan Allōh سبحانه وتعالى, ia bisa mempunyai *karomah, mu'jizat* dll, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun hendaknya kaum *muslimin* dan *muslimat* meyakini bahwa *dienul Islam* **bukanlah** versi Abdul Qodir Jailani, atau versi Tijani, atau versi Naqsabandi, dll. Semua versi itu tidak ada dalam pemahaman *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*.

Thorīqoh (jalan) dalam beribadah dan berhamba kepada Allōh سبحانه وتعالى hanyalah satu, yaitu yang berasal dari **Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Muththolib** صلى الله عليه وسلم. Bila tidak berdasarkan kepada *Sunnah* beliau صلى الله عليه وسلم, maka akan kembali kepada Hadits:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

“Man ‘amilā ‘amalan laisa ‘alaihi amrunā fahuwa roddun.”

(“Siapa yang melaksanakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak”) – (Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 4590)

Rosūlullōh ﷺ tidak pernah mengklasifikasi, membagi manusia dalam beribadah itu menjadi empat tingkatan, sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang *Sufi* tersebut. Rosūlullōh ﷺ juga tidak pernah menjanjikan bahwa apabila seseorang sudah sampai tingkat *Haqīqot* atau *Ma’rifat*, maka orang tersebut akan mempunyai *karomah* atau *mu’jizat*. Semua itu tidaklah benar.

Dari segi namanya saja, mereka sudah berselisih. Nama “*Sufi*” atau “*Tasawuf*”, silakan anda cari itu berasal dari *etimologi* apa. Tidak akan ditemukan. Mendefinisikan jati-dirinya saja tidak pernah ditemukan. Karena itu, tidak jelas ‘*aqīdah Sufiyah*’ itu kapan munculnya, namanya siapa juga tidak jelas, tiba-tiba ada saja ajarannya dan ada para tokohnya.

Sufi, dalam sejarah perkembangan perpecahan *umat Islam* termasuk datangnya lebih akhir zamannya. Yang namanya ‘**Abdul Qodir Jailani** رحمه الله’ muncul pada abad ke-6 Hijriyah. Sekitar tahun 500-600 Hijriyah. Kalau 6 abad sesudah Rosūlullōh ﷺ wafat, berarti abadnya sudah jauh dari masa Rosūlullōh ﷺ.

Dari sisi versinya atau madzabnya, lebih akhir juga masanya. Karena, sebagaimana dijelaskan diatas bahwa *firqoh-firqoh* (perpecahan) *Ahlul Bid’ah* yang sesat itu bermula dari empat: *Rōfidhoh* (Syiah), *Jahmiyah*, *Qodariyah* dan *Murji’ah*. Adakah *Sufiyah* disebutkan disitu? Tidak ada. Berarti *Sufiyah* munculnya “*kesiangan*” dibandingkan *firqoh-firqoh* lainnya.

Ada pula yang mengatakan bahwa *Sufiyah* muncul di abad ke-2 Hijriyah. Tokoh Sufinya sendiri bernama **Syahrurdi**. Kalau ini benar, maka baru muncul di zaman *Tabi’ut Tabi’in*. Itu pun sudah jauh dengan zaman Rosūlullōh ﷺ. Jadi bisa dipastikan bahwa *Sufi* bukanlah berasal dari tuntunan Muhammad Rosūlullōh ﷺ dan bukanlah tergolong *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah*. Karena **memisahkan manusia menjadi bertingkat-tingkat, berkelas-kelas itu tidak ada asal usulnya dari Syari’at Islam**.

Dan tidak boleh dinisbatkan kepada *Al Islam*.

Dahulu pun *Sufi* itu, mereka yakini sebagai kaum yang tidak mau urusan duniawi, tetapi sekarang tokoh-tokoh *Sufi* bahkan banyak yang kaya. Berarti mereka itu tidak konsekwen dengan teorinya.

Bila hendak dibahas lebih lanjut maka akan panjang sekali, yaitu bagaimana *Sufi* itu mengimani Allōh سبحانه وتعالى, bagaimana mereka mengimani *Al Qur’an*, bagaimana mereka mengimani Rosūlullōh ﷺ; yang semuanya berbeda dengan *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah*. Maka *Sufi* bukanlah bagian dari *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah*, melainkan mereka adalah *firqoh Ahlil Bid’ah*. Bukanlah ajaran yang boleh untuk dipelajari dan diamalkan.

Pada zaman shohabat, berdzikir dengan menggunakan batu kerikil, atau biji-bijian saja sudah diingkari oleh ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه.

Hal tersebut sebagaimana dalam Hadits riwayat Al Imām Ad Dārimy no: 204 dari ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه dan Syaikh Husain Salīm Asad mengatakan *sanad* hadits ini baik, bahwa:

Pada suatu hari ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه mendatangi masjid Kuffah; di kala ba’da sholat ashar, beliau رضي الله عنه melihat di majlis ada seseorang diantara mereka yang mengomandokan kepada jama’ah untuk bertasbih seperti ini, dan seperti itu, lalu jama’ahnya pun mengikutinya; bahkan mereka berdzikir sambil menggunakan batu-batu kerikil (di zaman sekarang adalah tasbih). Lalu ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه pun mengingkari perbuatan tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Hadits berikut ini:

فقال له أبو موسى يا أبا عبد الرحمن اني رأيت في المسجد أنفا أمرا أنكرته ولم أر
والحمد لله الا خيرا قال فما هو فقال ان عشت فستراه قال رأيت في المسجد قوما
حلقا جلوسا ينتظرون الصلاة في كل حلقة رجل وفي أيديهم حصا فيقول كبروا مائة
فيكبرون مائة فيقول هللوا مائة فيهللون مائة ويقول سبحوا مائة فيسبحون مائة قال
فماذا قلت لهم قال ما قلت لهم شيئا انتظر رأيك أو انتظر أمرك قال أفلا أمرتهم ان
يعدوا سيئاتهم وضمنت لهم ان لا يضيع من حسناتهم ثم مضى ومضينا معه حتى أتى
حلقة من تلك الحلق فوقف عليهم فقال ما هذا الذي أراكم تصنعون قالوا يا أبا عبد
الله حصا نعد به التكبير والتهليل والتسبيح قال فعدوا سيئاتكم فأنا ضامن ان لا يضيع
من حسناتكم شيء ويحكم يا أمة محمد ما أسرع هلكتكم هؤلاء صحابة نبيكم صلى
الله عليه و سلم متوافرون وهذه ثيابه لم تبل وأنيته لم تكسر والذي نفسي بيده انكم
لعلي ملة هي أهدي من ملة محمد أو مفتتحوا باب ضلالة قالوا والله يا أبا عبد الرحمن
ما أردنا الا الخير قال وكم من مريد للخير لن يصيبه ان رسول الله صلى الله عليه و
سلم حدثنا أن قوما يقرءون القرآن لا يجاوز تراقيهم وأيم الله ما أدري لعل أكثرهم
منكم ثم تولى عنهم فقال عمرو بن سلمة رأينا عامة أولئك الحلق يطاعونا يوم
النهروان مع الخوارج

قال حسين سليم أسد : إسناده جيد

Artinya:

Sebagaimana Abu Mūsa رضي الله عنه mengatakan kepada ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه, *“Wahai Abu ‘Abdurrohmān, sungguh aku melihatmu tadi di masjid. Engkau mengingkari sesuatu yang tidak aku pandang kecuali kebaikan.”*

Lalu ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه bertanya, *“Apa itu?”*

Lalu Abu Mūsa رضي الله عنه mengatakan, *“Jika engkau panjang umur, engkau niscaya akan melihatnya. Aku melihat di masjid suatu kaum berkelompok-kelompok sambil duduk menunggu sholat, dimana setiap kelompok terdapat seseorang dimana pada tangannya terdapat kerikil dan mengatakan, ‘Bertakbirlah kalian 100.’ Maka mereka pun bertakbir; ‘Katakanlah oleh kalian Lā Illāha Illallōh’ 100, maka mereka pun melakukannya; ‘Bertasbihlah kalian 100’, maka mereka pun melakukannya. Apa yang Anda katakan kepada mereka?”*

‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه menjawab, *“Aku tidak mengatakan apa pun kepada mereka, kecuali hanya aku perintahkan kepada mereka, ‘Coba kalian hitung kesalahan-kesalahan kalian dan aku jamin pada mereka untuk tidak menyia-nyiakan kebaikan-kebaikan mereka’.”*

Sehingga pembicaraan mereka itu pun berlalu.

Kemudian ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه mendatangi pada kelompok-kelompok tersebut dan berdiri dihadapan mereka dan mengatakan, *“Apa yang kalian lakukan?”*

Kata mereka, *“Wahai Abu ‘Abdillāh, kerikil kami hitung dengannya takbir, tahlil dan tasbih.”*

Lalu ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه kembali berkata, *“Hitunglah kejelekan-kejelekan kalian, aku jamin kalian tidak akan menyia-nyiakan kebaikan kalian sedikitpun. Celaka kalian wahai ummat Muhammad, betapa cepatnya kesesatan kalian. Mereka, para shohabat Nabi kalian begitu banyak dan ini bajunya belum juga rusak dan ini bejananya belum juga pecah. Demi yang jiwaku ditangan-Nya, sesungguhnya kalian diatas ajaran yang paling lurus dari ajaran Muhammad صلى الله عليه وسلم. Apakah kalian akan menjadi pembuka-pembuka pintu kesesatan?”*

Mereka menjawab, *“Yaa Abu ‘Abdurrohmān, tidak ada yang kami inginkan kecuali kebaikan.”*

Beliau رضي الله عنه berkata, *“Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tetapi tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rosūl صلى الله عليه وسلم mengatakan kepada kami bahwa suatu kaum membaca Al Qur’an tidak melewati tenggorokannya. Demi Allōh saya tidak tahu, jangan-jangan dari kebanyakan mereka itu ada diantara kalian.”*

Kemudian beliau رضي الله عنه pung berpaling.”

Mudah-mudahan kita diselamatkan oleh Allōh سبحانه وتعالى, untuk tidak meyakini apa-apa yang tidak berasal dari Rosūlullah صلى الله عليه وسلم dan semoga kita tetap istiqomah diatas jalan Sunnah Rosūlullah صلى الله عليه وسلم.

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan Do’a Kafaratul Majlis :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Senin malam, 19 Shafar 1426 H – 28 Maret 2005 M.